

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan salah satu contoh dari strategi koping yang tidak efektif. Merokok banyak disukai para remaja, meskipun sudah mengetahui akibat negatif dari merokok, tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda. Konsumsi rokok di negara berkembang meningkat rata-rata 2,7% per tahun. Peningkatan jumlah perokok tersebut ternyata melebihi angka pertumbuhan penduduk (Hudoyo, 2000).

Indonesia telah mengalami satu peningkatan terbesar dalam konsumsi tembakau di dunia. Menurut WHO (2002) sekitar 69.1% pria Indonesia berusia 20 tahun atau lebih merokok secara reguler dengan jumlah yang lebih tinggi (74%) di daerah pedesaan. Survei sosial dan ekonomi nasional 2001 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang merokok dipedesaan lebih tinggi dibandingkan diperkotaan. Persentase penduduk desa berumur 10 tahun keatas dengan kebiasaan merokok sebesar 24,84% (Jamal, 2006).

Hasil analisa lanjut Susenas 2001 menunjukkan prevalensi perokok aktif di Indonesia pada laki-laki umur 10 tahun keatas adalah 54,5%, sedangkan perokok aktif pada perempuan 1,2%. Sebesar 68,9% perokok mulai merokok pada umur kurang dari 20 tahun. Umur mulai merokok pada usia muda (<20 tahun) meningkat sebesar 12,5% dalam kurun waktu 5 tahun (Kristanti dan Budono, 2002)

Merokok memberikan konsekuensi yang signifikan baik terhadap kesehatan fisik, psikologis serta ekonomis. Dampak merokok terhadap kesehatan telah diketahui secara luas. Merokok berakibat terhadap 25% kematian akibat penyakit jantung koroner, 80% kasus penyakit saluran pernafasan kronis, 90% kematian akibat kanker paru, serta memiliki kontribusi terhadap berkembangnya kanker laring, mulut, dan pankreas, serta kanker paru pada perokok pasif (Bennet & Murphy *cit.* Astuti, 2007).

Hal yang lebih penting lagi adalah akibat rokok yang tidak hanya dirasakan oleh si perokok, melainkan juga harus ditanggung oleh orang-orang yang ada di sekitarnya (perokok pasif). Perokok pasif memperoleh dua kali jumlah nikotin, dua kali jumlah tar, dan lima kali jumlah karbonmonoksida daripada perokok aktif. Orang yang menghisap asap rokok biasanya mendapat kesulitan bila bernapas, perokok pasif biasanya mengalami sakit kepala, pusing, pingsan, sakit mata dan sakit tenggorokan. Perokok pasif yang tinggal bersama perokok aktif memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit kronis (Emmons *dkk.*, 1994 *cit.* Sumiyati, 2007).

Merokok dapat menimbulkan efek adiksi akibat adanya nikotin yang terkandung dalam rokok. Saat ini kecanduan nikotin telah dimasukkan sebagai salah satu bentuk gangguan terkait dengan substansi dan sudah tercantum dalam DSM IV-R. Menurut Durrant & Barlow (2003) *cit.* Astuti (2007) gangguan penggunaan nikotin dinilai sebanding dengan obat-obat berbahaya lainnya karena nikotin juga dapat menimbulkan pola ketergantungan, toleransi

Upaya mencegah remaja menjadi perokok menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan sumber daya manusia di masa-masa yang akan datang. Penanggulangan masalah merokok menjadi hal yang tidak mungkin ditunda lagi. Sebagaimana tertuang dalam PP no 19 tahun 2003 bahwa pengamanan rokok bagi kesehatan salah satunya dilakukan dengan melindungi usia produktif dan remaja dari dorongan lingkungan dan pengaruh iklan untuk inisiasi penggunaan dan ketergantungan terhadap rokok (Astuti, 2007).

Ada banyak alasan yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Menurut Mu'tadin (2002), perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh dari faktor kepribadian, orang tua, teman dan faktor iklan. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka mencari jati dirinya (Nasution, 2007).

Kepribadian adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Hasil penelitian dari Astuti (2007), menunjukkan bahwa faktor kepribadian merupakan salah satu prediktor perilaku merokok dan juga prediktor penting untuk berhenti merokok. Hal ini dibuktikan oleh Sumiyati dalam penelitiannya di desa Kunden Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo diperoleh hasil faktor kepribadian atau individu berpengaruh 23,98% terhadap perilaku merokok remaja.

Menurut Uli (2000), anak-anak dari keluarga merokok cenderung mengikuti jejak yang sama dengan orang tua. Menurut Mu'tadin (2002)

remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok atau obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur perokok, maka anak-anaknya akan mengikutinya (Nasution, 2007). Faktor orang tua yang menyebabkan perilaku merokok remaja adalah 20,41% (Sumiyati, 2007).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya juga adalah perokok dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan dari fakta tersebut, remaja terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya. Remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja non perokok (Nasution, 2007).

Iklan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku merokok remaja, 18,19% perokok terpengaruh karena iklan (Sumiyati, 2007). Menurut Mu'tadin (2002), dengan melihat iklan di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa merokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Hasil survei yang telah dilakukan terhadap 20 remaja di desa Godegan Tamantirta Kasihan Bantul menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku merokok remaja adalah faktor orang tua 30%, faktor teman sebaya 50% dan faktor media massa 20%. Dalam hal ini perlu dikhawatirkan adanya dampak dari perilaku merokok yang sudah dianggap sebagai hal biasa yang

kemungkinan besar akan meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga akan meningkatkan rasa untuk mencoba berbagai obat terlarang lainnya (narkoba).

Mengetahui kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan “faktor-faktor lingkungan apa saja yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul.

2. Tujuan Khusus

a) Diketuainya faktor orang tua yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul.

b) Diketuainya faktor teman sebaya yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul.

c) Diketuainya faktor iklan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah ilmu terutama dalam ilmu keperawatan yang berhubungan dengan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja.

2. Manfaat praktis

a) Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam program pelaksanaan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja.

b) Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan remaja tentang perilaku merokok dan bahaya merokok bagi kesehatan.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan pada program penelitian dan pengembangan.

d) Bagi pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat mengambil keputusan dalam upaya pencegahan dan penekanan jumlah perokok dimasyarakat agar tercapai

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini adalah

1. Sherly Maharani (2007) tentang hubungan antara koping keluarga dengan perilaku merokok pada siswa siswi SMU Muhammadiyah III Yogyakarta. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara koping keluarga dengan perilaku merokok siswa-siswi SMU Muhammadiyah Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian.
2. Sumiyati (2007) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap merokok pada remaja di wilayah desa Kunden Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Hasil analisis pada penelitian ini adalah faktor orang tua 20,41%, faktor teman sebaya 37,40%, faktor media massa 18,19% dan faktor individu 23,98%. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi, waktu penelitian dan variabel penelitian.
3. Endar Timiyatun (2006) tentang hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada siswa di SMUN I Sentolo. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara stres dengan perilaku merokok. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah lokasi penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian.